

KETERGANTUNGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI BISNIS DAN KEMAMPUAN NEGOSIASI MAHASISWA MANAJEMEN

Maman Musa¹, Rahmawati Abudi², Sriputri Tamuntuan³, Aulia Rahman Akadji⁴, Rafel Nadel Hulopi⁵, Andreyanto Ahmad⁶

Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Jl. Profesor Dr. H. Aloei Saboe, Wongkaditi, Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, Indonesia

Email: maman.musa@ubmg.ac.id¹, rahmawatiabudi51@gmail.com², puputtamuntuan9847@gmail.com³, auliarahmanakadji@gmail.com⁴, arilhulopi05@gmail.com⁵, andreaahmad009@gmail.com⁶

Article History:

Received: 02/06/2026

Revised: 10/07/2026

Accepted: 07/08/2026

Published: 30/09/2026

Keywords:

Artificial Intelligence; AI dependency; business communication; negotiation skills; management students.

Kata Kunci:

Artificial Intelligence; ketergantungan AI; komunikasi bisnis; kemampuan negosiasi; mahasiswa manajemen.

Abstract

the development of Artificial Intelligence (AI) facilitates academic activities, but intensive use may lead to dependency that affects students' cognitive processes and interactions. This study explores AI dependency in business communication skills and negotiation abilities among Management students at Universitas Bina Mandiri Gorontalo. A descriptive qualitative approach was employed involving six second-semester students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The findings indicate that AI improves academic efficiency and helps students produce more structured written communication. However, intensive AI use indicates a tendency toward dependency that may reduce opportunities to practice oral communication, engage in deeper discussions, and independently develop arguments. In negotiation, AI helps students understand strategies and alternative responses but cannot replace direct practice requiring empathy, adaptability, and spontaneous responses. Therefore, AI should be positioned as a learning support tool rather than a substitute for independent thinking and interpersonal interaction.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) memberikan kemudahan dalam aktivitas akademik, tetapi penggunaan secara intensif dapat menimbulkan kecenderungan ketergantungan yang memengaruhi proses berpikir dan interaksi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi ketergantungan AI dalam keterampilan komunikasi bisnis dan kemampuan negosiasi mahasiswa Manajemen Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan enam mahasiswa semester II sebagai informan yang dipilih melalui purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI meningkatkan efisiensi akademik dan membantu mahasiswa menghasilkan komunikasi tertulis yang lebih terstruktur. Namun, penggunaan AI secara intensif menunjukkan kecenderungan ketergantungan yang berpotensi mengurangi latihan komunikasi lisan, kedalaman diskusi, dan kemandirian dalam membangun argumentasi. Dalam negosiasi, AI membantu memahami strategi dan alternatif respons, tetapi belum dapat menggantikan praktik langsung yang membutuhkan empati, adaptasi, dan respons spontan. AI perlu ditempatkan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir dan interaksi interpersonal.

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI), khususnya generative artificial intelligence, telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran di pendidikan tinggi. Kehadiran aplikasi berbasis large language model seperti

ChatGPT memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi, mengembangkan gagasan, merangkum materi, dan membantu penyelesaian berbagai aktivitas akademik secara lebih cepat. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa large language models mempunyai potensi

untuk mendukung pembuatan materi pembelajaran, meningkatkan interaksi, dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih personal. Namun, pemanfaatannya juga menghadirkan tantangan yang menuntut kemampuan berpikir kritis, literasi teknologi, verifikasi informasi, dan pengawasan manusia. DOI

Kemudahan yang diberikan AI menjadi persoalan ketika penggunaannya berkembang dari alat bantu menjadi ketergantungan dalam menyelesaikan aktivitas akademik. Ketergantungan terhadap AI mulai mendapat perhatian karena teknologi dapat mengambil alih sebagian aktivitas kognitif yang sebelumnya dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa. Zhai et al. (2024) melalui systematic review menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap sistem dialog AI berkaitan dengan persoalan kemampuan kognitif mahasiswa, khususnya berpikir kritis, berpikir analitis, dan pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan AI dalam pendidikan bukan hanya berkaitan dengan intensitas penggunaan, tetapi juga dengan bagaimana mahasiswa mempertahankan keterlibatan kognitifnya ketika menggunakan teknologi. DOI

Temuan yang lebih baru memperlihatkan bahwa ketergantungan terhadap AI perlu dipahami secara lebih proporsional. Jannah (2026), melalui penelitian terhadap mahasiswa sarjana di Indonesia, membedakan ketergantungan AI yang bersifat adaptif dan maladaptif. Ketergantungan adaptif memungkinkan mahasiswa memperoleh manfaat teknologi tanpa kehilangan otonomi berpikir, sedangkan pola penggunaan yang maladaptif dapat mengurangi kemampuan berpikir secara mandiri. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan AI tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang sama, tetapi sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa menempatkan AI dalam proses pembelajarannya. Wiley Online Library

Persoalan tersebut berkaitan dengan fenomena cognitive offloading, ketika sebagian proses kognitif dialihkan kepada teknologi untuk mengurangi beban mental pengguna. Roy dan Jony (2026), melalui penelitian kualitatif terhadap mahasiswa pendidikan tinggi, menemukan bahwa penggunaan generative AI berkaitan dengan keterlibatan yang lebih dangkal terhadap materi akademik, berkurangnya regulasi usaha kognitif, serta meningkatnya ketergantungan terhadap

pemikiran yang didukung AI. Temuan tersebut memperkuat pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan AI untuk efisiensi dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses berpikir serta pemecahan masalah. STAR Journals

Bagi mahasiswa manajemen, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena proses pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dalam lingkungan profesional. Komunikasi bisnis melibatkan kemampuan menyampaikan gagasan, mendengarkan, memberikan respons, membangun argumentasi, serta berinteraksi dengan pihak lain. Phan (2024) menunjukkan bahwa AI dapat mendukung pengembangan keterampilan komunikasi melalui personalisasi pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan peningkatan efisiensi dalam tugas komunikasi. Namun, integrasi AI tetap perlu mempertahankan komunikasi yang berpusat pada manusia agar teknologi tidak mengurangi kualitas interaksi yang menjadi inti komunikasi profesional. Sage Journals

Dalam konteks yang lebih luas, transformasi digital juga menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi itu sendiri. Suprpto dan Baderan (2026) menemukan bahwa keberhasilan transformasi digital dipengaruhi oleh kombinasi infrastruktur teknologi, kebijakan adaptif, budaya organisasi, manajemen perubahan, kolaborasi, dan pendekatan Human-Centered Design. Meskipun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks administrasi publik, perspektifnya relevan untuk menunjukkan bahwa proses transformasi digital tetap memerlukan perhatian terhadap dimensi manusia. Dalam pendidikan tinggi, hal ini berarti pemanfaatan AI perlu ditempatkan sebagai pendukung pengembangan kompetensi mahasiswa, bukan sebagai pengganti interaksi dan proses pembelajaran manusia. DOI

Selain komunikasi bisnis, kemampuan negosiasi merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa manajemen. Negosiasi membutuhkan kemampuan memahami kepentingan pihak lain, menyampaikan argumentasi, menawarkan alternatif, membangun kepercayaan, dan menyesuaikan respons dengan dinamika interaksi. Dinnar et al. (2021) menunjukkan bahwa AI dan teknologi dapat digunakan dalam pembelajaran negosiasi melalui simulasi, evaluasi, umpan balik, serta personalisasi pembelajaran. Teknologi tersebut dapat membantu mahasiswa memahami

proses dan strategi negosiasi, tetapi pembelajaran negosiasi tetap melibatkan pengalaman interaksi yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan merespons situasi secara langsung. Wiley Online Library

Perkembangan penelitian terbaru bahkan mulai mengukur ketergantungan mahasiswa terhadap generative AI secara lebih sistematis. Zhang et al. (2026), misalnya, mengembangkan dan memvalidasi skala ketergantungan generative AI pada mahasiswa dalam konteks pembelajaran pemrograman. Kajian tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap AI telah berkembang menjadi konstruk penelitian yang dapat dikaji secara khusus, bukan sekadar dilihat berdasarkan frekuensi penggunaan teknologi. Walaupun konteks pembelajarannya berbeda dengan mahasiswa manajemen, penelitian tersebut memperkuat relevansi akademik kajian mengenai ketergantungan AI di kalangan mahasiswa. Springer

Kajian terdahulu dengan demikian memperlihatkan dua sisi pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi. AI dapat meningkatkan efisiensi, menyediakan dukungan pembelajaran, membantu komunikasi, dan mendukung latihan negosiasi. Sebaliknya, penggunaan yang berkembang menjadi ketergantungan dapat berhubungan dengan cognitive offloading, berkurangnya kemandirian berpikir, dan berkurangnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar. Kasneci et al. (2023) dan Phan (2024) terutama memperlihatkan peluang sekaligus tantangan AI dalam pembelajaran dan komunikasi, sedangkan Zhai et al. (2024), Jannah (2026), Roy dan Jony (2026), serta Zhang et al. (2026) memberikan perhatian lebih khusus terhadap ketergantungan dan konsekuensi kognitif penggunaan AI. Pada aspek negosiasi, Dinnar et al. (2021) menunjukkan potensi teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran negosiasi. DOI

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana penggunaan AI yang intensif dialami mahasiswa manajemen dalam kaitannya secara bersamaan dengan keterampilan komunikasi bisnis dan kemampuan negosiasi. Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan AI dalam konteks pembelajaran, kemampuan kognitif, komunikasi, atau pembelajaran negosiasi secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan pengalaman ketergantungan AI dengan dua kompetensi interpersonal tersebut penting

dilakukan, khususnya pada mahasiswa manajemen yang dipersiapkan menghadapi lingkungan kerja dan bisnis.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada eksplorasi dualitas penggunaan AI dalam pengembangan kompetensi mahasiswa manajemen. AI ditempatkan sebagai teknologi yang pada satu sisi membantu efisiensi belajar, komunikasi tertulis, dan pemahaman strategi negosiasi, tetapi pada sisi lain penggunaan yang terlalu bergantung pada AI dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk berpikir secara mandiri, berkomunikasi secara langsung, membangun argumentasi, berdiskusi, dan mempraktikkan negosiasi interpersonal. Perspektif tersebut memungkinkan penggunaan AI dipahami tidak hanya berdasarkan manfaat teknologinya, tetapi juga berdasarkan implikasinya terhadap pengalaman belajar dan pengembangan kompetensi mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak ketergantungan terhadap Artificial Intelligence (AI) pada keterampilan komunikasi bisnis dan kemampuan negosiasi mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Bina Mandiri Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI) serta dampak ketergantungan terhadap AI pada keterampilan komunikasi bisnis dan kemampuan negosiasi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam aktivitas akademik, terutama berkaitan dengan perubahan yang mereka rasakan pada proses komunikasi dan negosiasi.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, pada Mei sampai Juni 2026. Informan penelitian berjumlah enam mahasiswa semester II Program Studi Manajemen Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik tersebut relevan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dan mampu memberikan

informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Palinkas et al., 2015).

Kriteria informan meliputi: (1) mahasiswa aktif semester II Program Studi Manajemen Universitas Bina Mandiri Gorontalo; (2) pernah menggunakan aplikasi AI seperti ChatGPT, Gemini, atau Copilot dalam kegiatan perkuliahan; (3) menggunakan AI untuk membantu penyelesaian tugas, mencari referensi, atau menyusun materi perkuliahan; dan (4) bersedia menjadi informan serta memberikan informasi secara terbuka selama penelitian. Kriteria tersebut mengikuti karakteristik informan yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian. Rahmawati Abudi

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pola penggunaan AI dalam kegiatan akademik, kecenderungan ketergantungan terhadap AI, pengalaman mahasiswa dalam komunikasi bisnis, serta pemanfaatan AI dalam memahami dan mempraktikkan negosiasi. Wawancara semi-terstruktur memberikan ruang kepada peneliti untuk menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan sehingga pengalaman partisipan dapat dieksplorasi secara lebih mendalam (DeJonckheere & Vaughn, 2019).

Observasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil wawancara dengan memperhatikan aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan AI dan interaksi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian yang berkaitan dengan aktivitas akademik dan penggunaan AI oleh informan. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena dengan memanfaatkan lebih dari satu metode atau sumber informasi (Carter et al., 2014). Dalam penelitian ini, triangulasi diarahkan untuk memeriksa konsistensi informasi mengenai penggunaan AI dan pengalaman mahasiswa yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi bisnis serta kemampuan negosiasi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan secara naratif dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu penggunaan dan kecenderungan ketergantungan terhadap AI, dampak terhadap keterampilan komunikasi bisnis, serta dampak terhadap kemampuan negosiasi. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan antartemuan serta melakukan verifikasi secara berkelanjutan terhadap data untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan informasi yang diperoleh selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan AI dan Kecenderungan Ketergantungan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa. Seluruh informan menggunakan aplikasi AI, seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot, terutama untuk mencari referensi, merangkum materi, menyusun tugas, serta membantu pembuatan presentasi. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa AI memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan pekerjaan akademik secara lebih cepat.

Salah satu informan menyatakan:

“Saya hampir setiap hari menggunakan ChatGPT untuk mencari referensi dan membuat kerangka tugas karena lebih cepat dibanding mencari sendiri di internet.”

Informan lainnya mengungkapkan:

“Kalau ada materi yang sulit dipahami, saya langsung bertanya ke AI. Kadang saya lebih sering menggunakan AI daripada membaca buku.”

Meskipun penggunaan AI cukup intensif, terdapat mahasiswa yang tetap melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh.

Informan lain menyatakan:

“AI sangat membantu, tetapi saya tetap mengecek kembali jawabannya dengan jurnal atau sumber lain agar tidak salah.”

Temuan tersebut memperlihatkan dua pola penggunaan AI. Pertama, AI dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi

kegiatan akademik. Kedua, pada sebagian informan terdapat kecenderungan menjadikan AI sebagai sumber utama sebelum melakukan pencarian dan pengolahan informasi secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan kecenderungan ketergantungan terhadap AI, tetapi tidak dimaknai sebagai kategori tingkat ketergantungan secara kuantitatif.

Temuan ini dapat disandingkan dengan Zhai et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *over-reliance* terhadap sistem dialog AI dapat berkaitan dengan persoalan kemampuan kognitif mahasiswa, terutama ketika teknologi mengambil alih sebagian proses berpikir yang seharusnya dilakukan pengguna. Tian dan Zhang (2025) juga menunjukkan adanya hubungan antara ketergantungan terhadap AI dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dengan kelelahan kognitif menjadi salah satu mekanisme yang menjelaskan hubungan tersebut. Temuan penelitian ini memberikan konteks empiris bahwa kecenderungan ketergantungan dapat muncul melalui kebiasaan menggunakan AI untuk memperoleh jawaban secara cepat sebelum mahasiswa melakukan eksplorasi informasi secara mandiri.

Namun, penggunaan AI secara intensif tidak selalu menunjukkan pola penggunaan yang pasif. Adanya informan yang tetap memeriksa keluaran AI menggunakan jurnal atau sumber lain memperlihatkan adanya sikap kritis dalam pemanfaatan teknologi. Acosta-Enriquez et al. (2025) menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap AI merupakan fenomena yang kompleks dan berkaitan dengan sejumlah faktor psikologis dan akademik. Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar seberapa sering mahasiswa menggunakan AI, melainkan bagaimana AI ditempatkan dalam proses berpikir dan pembelajaran mahasiswa. AI dapat menjadi pendukung pembelajaran selama mahasiswa tetap melakukan verifikasi, analisis, dan pengambilan keputusan secara mandiri.

Penggunaan AI dan Keterampilan Komunikasi Bisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan manfaat terhadap komunikasi tertulis mahasiswa. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk membantu menyusun laporan dan materi presentasi agar lebih terstruktur. Informan 4 menyatakan:

“AI membantu saya membuat laporan dan presentasi menjadi lebih rapi dan terstruktur.”

Namun, manfaat tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan komunikasi lisan. Penggunaan AI yang intensif pada sebagian mahasiswa justru beriringan dengan berkurangnya kepercayaan diri ketika harus menjelaskan materi tanpa bantuan. Informan 5 mengungkapkan:

“Karena sering menggunakan AI, saya merasa kurang percaya diri ketika harus menjelaskan materi tanpa bantuan catatan.”

Kondisi serupa muncul dalam aktivitas diskusi. Informan 6 menyatakan:

“Saat diskusi kelompok, kami sering langsung mencari jawaban di AI sehingga diskusinya menjadi lebih singkat dan tidak terlalu mendalam.”

Temuan tersebut menunjukkan adanya dualitas peran AI terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa. Pada satu sisi, AI membantu mahasiswa mengorganisasi pesan tertulis secara lebih sistematis. Pada sisi lainnya, penggunaan AI sebagai sumber jawaban secara langsung dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk berdiskusi, menyampaikan argumentasi, memberikan tanggapan spontan, dan mempertahankan gagasan secara lisan.

Hasil tersebut dapat disandingkan dengan Phan (2024) yang menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi melalui personalisasi dan peningkatan efisiensi aktivitas komunikasi. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas komunikasi tertulis melalui bantuan AI tidak secara otomatis menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi lisan. Kedua bentuk komunikasi tersebut membutuhkan proses pengembangan kompetensi yang berbeda.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh Kanoksilapatham dan Takrudkaew (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT yang diintegrasikan secara terstruktur dalam pembelajaran dapat membantu pengembangan kemampuan komunikasi mahasiswa. Perbandingan ini menunjukkan bahwa dampak AI terhadap komunikasi sangat bergantung pada desain penggunaannya. Ketika AI digunakan sebagai *scaffolding* untuk membantu mahasiswa berlatih, teknologi dapat mendukung perkembangan kompetensi. Sebaliknya, ketika AI menggantikan proses penyusunan argumentasi dan interaksi, kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan komunikasi interpersonal dapat berkurang.

Perspektif tersebut juga dapat disandingkan dengan Suprpto dan Baderan (2026), yang menempatkan dimensi manusia sebagai unsur penting dalam proses transformasi digital. Meskipun penelitian mereka berada dalam konteks administrasi publik, prinsip tersebut relevan dalam pembelajaran mahasiswa Manajemen. Penguasaan teknologi perlu berjalan beriringan dengan pengembangan kompetensi manusia. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran komunikasi bisnis perlu tetap memberikan ruang yang memadai bagi mahasiswa untuk melakukan presentasi, diskusi, argumentasi, dan interaksi langsung.

Penggunaan AI dan Kemampuan Negosiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI membantu mahasiswa memahami konsep dan alternatif strategi negosiasi. AI digunakan untuk memperoleh contoh langkah dan respons yang dapat diterapkan dalam situasi negosiasi. Informan 2 menyatakan:

“AI memberikan contoh strategi negosiasi sehingga saya lebih memahami langkah-langkah dalam bernegosiasi.”

Meskipun demikian, pengalaman mahasiswa menunjukkan adanya perbedaan antara memahami strategi melalui AI dan menerapkannya dalam situasi negosiasi secara langsung. Informan 1 mengungkapkan:

“Ketika praktik negosiasi di kelas, situasinya berbeda karena harus merespons lawan bicara secara langsung.”

Informan 5 juga menegaskan:

“Kemampuan negosiasi tidak bisa hanya dipelajari dari AI, tetapi harus sering dilatih melalui diskusi dan praktik.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai media pendukung dan simulasi dalam pembelajaran negosiasi, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman interaksi langsung. AI dapat memberikan alternatif strategi dan skenario, sedangkan praktik negosiasi membutuhkan kemampuan membaca situasi, menyesuaikan respons, membangun kepercayaan, menunjukkan empati, dan memberikan tanggapan secara spontan.

Hasil tersebut sejalan dengan Dinnar et al. (2021) yang menjelaskan bahwa AI dan teknologi dapat mendukung pembelajaran negosiasi melalui simulasi, evaluasi, umpan balik, dan personalisasi. Penelitian ini memperluas temuan tersebut melalui pengalaman mahasiswa Manajemen dengan menunjukkan bahwa AI membantu

mahasiswa memahami strategi yang dapat digunakan, tetapi penerapan strategi tersebut tetap memerlukan pengalaman interpersonal.

Dengan demikian, posisi AI dalam pembelajaran negosiasi lebih tepat sebagai alat persiapan dan simulasi, bukan sebagai pengganti praktik. Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk mengembangkan skenario, mencoba alternatif argumentasi, memetakan kepentingan pihak lain, atau mensimulasikan respons sebelum melakukan negosiasi. Namun, kemampuan interpersonal yang menentukan dinamika negosiasi tetap perlu dikembangkan melalui diskusi, *role play*, studi kasus, dan praktik langsung.

Dualitas AI dalam Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Manajemen

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam aktivitas akademik mahasiswa Manajemen mempunyai dua sisi yang berlangsung secara bersamaan. AI memberikan efisiensi dalam pencarian dan pengolahan informasi, membantu mahasiswa menghasilkan komunikasi tertulis yang lebih terstruktur, serta menyediakan contoh dan alternatif strategi dalam pembelajaran negosiasi. Sebaliknya, ketika penggunaan AI berkembang menjadi kecenderungan ketergantungan, teknologi dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk melakukan pencarian informasi secara mandiri, membangun argumentasi, memperdalam diskusi, berkomunikasi secara spontan, dan mempraktikkan negosiasi interpersonal.

Hubungan antartemuan penelitian dapat dirumuskan melalui dua pola. Pada pemanfaatan yang bersifat mendukung, pola yang terbentuk adalah:



Sementara itu, ketika AI mulai menggantikan aktivitas kognitif dan interpersonal mahasiswa, pola yang muncul adalah:



Pola tersebut memperlihatkan bahwa dampak AI tidak tepat dipahami melalui dikotomi

bahwa AI sepenuhnya bermanfaat atau sepenuhnya merugikan. Tian dan Zhang (2025) menunjukkan bahwa ketergantungan AI dapat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian mengenai integrasi AI dalam pembelajaran komunikasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara terstruktur justru dapat mendukung perkembangan kompetensi. Dengan demikian, faktor yang menjadi penting adalah proporsi, tujuan, dan cara mahasiswa menggunakan AI.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan kontribusi penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. Kajian terdahulu banyak menempatkan AI pada aspek efisiensi pembelajaran, kemampuan kognitif, komunikasi, atau pembelajaran negosiasi secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa Manajemen, penggunaan AI bersinggungan secara bersamaan dengan proses kognitif, komunikasi bisnis, dan kemampuan negosiasi. Efisiensi yang diberikan AI perlu diseimbangkan dengan aktivitas yang mempertahankan kemandirian berpikir dan interaksi interpersonal mahasiswa.

Implikasinya, pembelajaran mahasiswa Manajemen perlu menempatkan AI secara augmentatif, yaitu sebagai teknologi yang memperkuat kemampuan mahasiswa tanpa mengambil alih aktivitas yang diperlukan untuk membangun kompetensi. AI dapat dimanfaatkan untuk menyiapkan materi, mengembangkan skenario, memberikan alternatif awal, atau mensimulasikan komunikasi dan negosiasi. Setelah itu, proses pembelajaran tetap perlu dilanjutkan melalui diskusi, presentasi, penyusunan argumentasi, *role play*, dan praktik negosiasi secara langsung. Pola tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh manfaat teknologi sekaligus mempertahankan keterampilan komunikasi dan interpersonal yang dibutuhkan dalam lingkungan bisnis.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa Manajemen Universitas Bina Mandiri Gorontalo dan memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan efisiensi akademik, membantu pencarian serta pengolahan informasi, menyusun komunikasi tertulis secara lebih terstruktur, dan memberikan alternatif strategi dalam pembelajaran negosiasi. Namun, penggunaan AI

secara intensif pada sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan ketergantungan ketika teknologi mulai dijadikan sumber utama dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan aktivitas akademik. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kesempatan mahasiswa untuk melakukan proses berpikir secara mandiri, memperdalam diskusi, membangun argumentasi, serta melatih komunikasi lisan.

Dalam aspek negosiasi, AI dapat membantu mahasiswa memahami strategi, alternatif respons, dan skenario negosiasi, tetapi belum dapat menggantikan pengalaman interaksi secara langsung yang membutuhkan kemampuan membaca situasi, memberikan respons spontan, membangun kepercayaan, menunjukkan empati, dan menyesuaikan komunikasi dengan lawan bicara. Dengan demikian, dampak AI terhadap keterampilan komunikasi bisnis dan kemampuan negosiasi tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaannya, tetapi juga oleh cara mahasiswa menempatkan AI dalam proses pembelajaran. AI perlu digunakan sebagai alat pendukung yang memperkuat kemampuan mahasiswa, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan interaksi interpersonal.

Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran pada Program Studi Manajemen perlu mendorong penggunaan AI secara kritis, proporsional, dan bertanggung jawab dengan tetap memperkuat aktivitas pembelajaran berbasis interaksi, seperti diskusi, presentasi, penyusunan argumentasi, role play, studi kasus, dan simulasi negosiasi secara langsung. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam dan cakupan penelitian yang lebih luas serta mengembangkan pengukuran kuantitatif untuk menguji hubungan antara tingkat ketergantungan AI, keterampilan komunikasi bisnis, dan kemampuan negosiasi. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan manajemen diharapkan tetap memberikan efisiensi akademik tanpa mengurangi pengembangan kemampuan kognitif, komunikasi, dan interpersonal mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Acosta-Enriquez, B. G., Arbulú Ballesteros, M. A., Guzman Valle, M. de los A., Morales Angaspilco, J. E., Aquino Lalupú, J. del R., Bravo Jaico, J. L., Germán Reyes, N. C., Alarcón García, R. E., & Janampa Castillo, W. E. (2025). The mediating role of academic stress, critical thinking and performance expectations in the influence of academic

- self-efficacy on AI dependence: Case study in college students. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 8, 100381. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100381> DOI
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547> DOI
- DeJonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). Semistructured interviewing in primary care research: A balance of relationship and rigour. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), e000057. <https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057> PubMed Central (PMC)
- Dinnar, S. “Mooly,” Dede, C., Johnson, E., Straub, C., & Korjus, K. (2021). Artificial intelligence and technology in teaching negotiation. *Negotiation Journal*, 37(1), 65–82. <https://doi.org/10.1111/nejo.12351> Wiley Online Library
- Jannah, S. M., Putro, N. H. P. S., Andriyanti, E., Hidayat, N., Mokay, M. M., Rahmawati, R. N., Nursalam, Suprianti, G. A. P., & Safa, B. S. S. (2026). Students’ voices on artificial intelligence: Uncovering the dependency paradox in academic writing. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2026(1), 7738557. <https://doi.org/10.1155/hbe2/7738557> Wiley Online Library
- Kanoksilapatham, B., & Takrudkaew, T. (2025). Integrating ChatGPT to enhance university students’ communication skills: Pedagogical considerations. *World Journal of English Language*, 15(6), 173–183. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n6p173> SciEd
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., Weller, J., Kuhn, J., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274> DOI
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y> DOI
- Phan, T. A. (2024). AI integration for communication skills: A conceptual framework in education and business. *Business and Professional Communication Quarterly*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/23294906241302000> Sage Journals
- Roy, B. K., & Jony, M. S. (2026). Generative AI and critical thinking in higher education: Students’ narratives of cognitive offloading. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, 15(3), 263–282. <https://doi.org/10.32674/jey59q25> STAR Journals
- Suprpto, S., & Baderan, U. S. (2026). Strategi digitalisasi administrasi publik untuk mewujudkan smart governance. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 13(1). <https://doi.org/10.37606/publik.v13i1.2176> DOI
- Tian, J., & Zhang, R. (2025). Learners’ AI dependence and critical thinking: The psychological mechanism of fatigue and the social buffering role of AI literacy. *Acta Psychologica*, 260, 105725. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105725> ScienceDirect
- Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students’ cognitive abilities: A systematic review. *Smart Learning Environments*, 11, Article 28. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7> DOI
- Zhang, H., Yang, Y., Zhang, Y., Qiu, B., et al. (2026). Generative AI dependency on programming among university students: A scale development and validation study. *BMC Psychology*, 14, 1245. <https://doi.org/10.1186/s40359-026-05011-5>.